

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologi internalisasi berasal dari Bahasa Inggris yakni *internalized* yang bermakna *to incorporate in oneself*. Internalisasi dapat diartikan sebagai proses menanamkan suatu nilai atau budaya hingga menjadi bagian diri dari orang yang bersangkutan.¹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi berasal dari kata dasar intern/internal yang diberi imbuhan “isasi” yang bermakna proses, dalam kamus tersebut menyebutkan bahwa internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan suatu keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.² Jadi secara bahasa internalisasi diartikan sebagai proses penanaman dan penghayatan terhadap nilai, ajaran, doktrin dan budaya hingga menjadi sikap dan perilaku dalam diri manusia.

Kemudian secara terminologi atau secara istilah Ahmad Tafsir (2010) memberikan definisi yang jelas tentang internalisasi yaitu upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan ke dalam diri seseorang.³ Adapun internalisasi menurut Reber yang dikutip oleh Mulyana (2004) adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam ilmu psikologi merupakan penyesuaian nilai, keyakinan, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.⁴ Senada dengan kamus psikologi karangan James Chaplin (1993) internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dalam kepribadian yang merupakan aspek moral

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 130.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 439.

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, rohani dan Kalbu memanusiakan Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 299.

⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

kepribadian berasal dari didikan dan sikap orang tua.⁵ Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwasannya penanaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan pada sikap seseorang. Kemudian berbeda dengan Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan (2007) internalisasi didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai – nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga menyatu menjadi miliknya.⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa secara istilah internalisasi adalah suatu proses dan usaha dalam menanamkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan nilai-nilai, keyakinan dan sikap agar terpatrit dalam jiwa seseorang hingga menjadi perilaku dan sikap secara permanen.

Sedangkan internalisasi yang dihubungkan dengan nilai-nilai agama Islam menurut Alim merupakan suatu proses memasukkan nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, hingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai agama Islam terjadi melalui pemahaman terhadap ajaran agama Islam secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran tentang pentingnya ajaran agama tersebut, serta diikuti dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Nilai-nilai agama yang dimaksudkan adalah nilai-nilai luhur dan standar kebenaran dan kebaikan.⁸ Jadi internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat diartikan sebagai proses menanamkan nilai-nilai agama Islam secara utuh baik pengetahuan maupun keterampilan kedalam diri seseorang hingga mampu melaksanakan nilai-nilai tersebut dan mencerminkan perilaku atau sikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Tahapan dalam Proses Internalisasi

Proses internalisasi merupakan proses yang sentral dalam upaya mengubah tingkah laku siswa serta membina kepribadian siswa selaku subjek didik, maka dari itu tahapan dalam proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan perkembangan siswa untuk memperoleh perubahan sikap

⁵ James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993) 256.

⁶ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 155.

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 10.

⁸ Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 10.

dalam memaknai dan merespon nilai yang diinternalisasikan.⁹ Adapun dalam proses internalisasi terdapat beberapa tahapan yang dilalui agar dapat membentuk sikap dan perilaku seseorang secara permanen. Tahapan tersebut adalah transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Berikut adalah penjelasannya:

1) Tahap Transformasi nilai

Yaitu tahap yang dilakukan oleh pendidik dalam hal ini adalah guru/orang Tua dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik/kurang baik untuk dilakukan. Dalam tahap ini terjadi suatu komunikasi verbal antara guru dan siswa.¹⁰ Dalam konteks internalisasi nilai-nilai agama Islam guru hanya sekedar memberi informasi kepada siswa nilai yang baik dan nilai yang buruk dalam perspektif agama Islam.

2) Tahap Transaksi Nilai

Maksud dari tahap ini adalah terjadinya pendidikan nilai dengan komunikasi dua arah, yaitu terjadinya interaksi guru dan siswa dan timbul adanya timbal balik dari siswa kepada guru maupun sebaliknya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik atau yang buruk, tetapi juga terlibat aktif dalam melaksanakan dan memberikan contoh amalan nyata, serta anak didik diminta untuk memberikan respons berupa menerima dan mengerjakan nilai tersebut.¹¹ Dengan demikian dalam konteks internalisasi nilai-nilai agama Islam guru tidak hanya memberikan informasi tentang nilai-nilai agama Islam yang baik dan buruk saja tetapi juga memberikan contoh nilai-nilai agama Islam yang baik untuk dilakukan kemudian siswa diminta untuk mempraktikkannya.

3) Tahap Transinternalisasi

Yakni tahap ini lebih dari pada tahap transaksi nilai, guru tidak hanya sekedar berpenampilan secara fisik saja

⁹ Ainul Yakin, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam di Pulau Bawean: Studi Pemikiran Pendidikan Keislaman K.H. Anwari Faqih," *Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman Tradisuna 2*, no. 2 (2019): 174, diakses pada tanggal 28 Oktober, 2019,

<http://ejournal.stitradensantri.ac.id/index.php/tadrisuna/article/download/28/24>.

¹⁰ Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 2006), 153.

¹¹ Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar*, 153.

tetapi secara kepribadian atau sikap mentalnya sesuai dengan nilai yang ingin diinternalisasikan pada siswa. Pada tahap ini yang dilakukan bukan hanya dengan komunikasi verbal saja, tetapi dengan menunjukkan sikap mental dan kepribadian. Kemudian siswa memberikan respon kepada guru bukan hanya sekedar gerakan fisik tetapi sikap mental dan kepribadiannya. Jadi tahap ini lebih mendalam dari tahapan sebelumnya yang mengedepankan komunikasi verbal. Pada tahap ini pula komunikasi kepribadian berperan aktif.¹² Dalam konteks internalisasi nilai-nilai agama Islam guru tidak hanya mampu pandai berbicara saja tetapi juga pandai dalam mengamalkan nilai-nilai agama Islam tersebut.

Jadi dalam tahapan proses internalisasi terdapat tiga tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai yang memiliki ciri khas masing-masing pada setiap tahapnya yang dapat diterapkan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan dalam suatu proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang bertujuan untuk membentuk sikap dan kepribadian seseorang.

Kemudian dalam melaksanakan tahapan-tahapan tersebut terdapat beberapa upaya agar internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat dengan mudah diterima oleh siswa. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- 1) *Menyimak*, yakni guru memberi stimulus kepada siswa dan siswa menangkap stimulus yang diberikan.
- 2) *Responding*, yaitu siswa mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap nilai-nilai agama Islam sehingga siswa akan memiliki latar belakang teoritik tentang nilai-nilai agama Islam, mampu memberikan argumentasi rasional dan siswa memiliki komitmen tinggi dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.
- 3) *Organizaton*, siswa dilatih untuk mengatur sistem kepribadiannya yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama Islam.
- 4) *Characterization*, apabila kepribadian sudah diatur dan disesuaikan dengan nilai-nilai agama Islam serta dilaksanakan secara terus menerus, maka dengan

¹² Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar*, 153.

sendirinya akan terbentuk kepribadian yang bersatunya hati, ucapan dan perbuatan.¹³

Tujuan akhir internalisasi yaitu agar siswa memiliki nilai-nilai secara otonom, guru harus mendorong siswa agar siswa dapat menjadi pemilik dari nilai-nilai itu secara otonom. Kepemilikan nilai-nilai secara otonom berdampak pada terealisasinya nilai-nilai tersebut secara otomatis tanpa adanya perintah dari seseorang.¹⁴ Dari penjabaran yang telah diuraikan diatas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tahapan internalisasi guru mengarahkan siswa untuk melakukan langkah-langkah yaitu: menyimak, merespon, mengatur dan membentuk kepribadian siswa dengan sendirinya. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut nantinya akan memudahkan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada siswa hingga siswa memiliki nilai-nilai agama Islam secara otonom.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Internalisasi

Dalam suatu proses internalisasi nilai-nilai, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya adalah faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Berikut penjelasannya:

1) Faktor Internal (Fitrah)

Perbedaan antara manusia dan hewan terletak pada fitrahnya, bahwasannya manusia memiliki fitrah (potensi). Setiap manusia yang lahir di dunia, baik yang masih primitif maupun yang modern; baik lahir di negara komunis, maupun negara beragama; baik yang lahir dari orang tua yang saleh maupun jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrahnya mempunyai potensi, yaitu potensi untuk beragama, beriman kepada Tuhan, dan percaya kepada suatu dzat yang mempunyai kekuatan yang menguasai dirinya dan alam di mana dia hidup.¹⁵ Jadi fitrah manusia ini mengarahkan manusia dalam beragama

¹³ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Internalisasi; Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 126-127.

¹⁴ Endah Tri Priyanti, "Internalisasi Karakter Percaya Diri Dengan Teknik Scaffolding," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 2 (2013): 168, diakses pada 25 Oktober, 2019, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/viewFile/1437/1225>.

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Maestro, 2008), 37.

khususnya dalam melaksanakan nilai-nilai yang sesuai dengan aturan agama yang dipercayainya.

2) **Faktor Eksternal (Lingkungan)**

Fitrah beragama dapat pula diartikan sebagai potensi yang mempunyai kecenderungan manusia untuk berkembang. Akan tetapi, perkembangan tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang akan memungkinkan fitrah tersebut berkembang sebagaimana mestinya. Faktor eksternal tersebut adalah lingkungan dimana individu (anak) itu hidup, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

(a) **Lingkungan Keluarga**

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak, maka peranan keluarga khususnya orang tua dalam pengembangan kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai agama untuk anak sangatlah dominan. Karena orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anak sebagai salah satu perintah agama Islam.¹⁶ Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan Sri Wahyuningsih yang menyatakan bahwa “*family is the first and main place of education for children. Good and bad development of children will depend on ability of parents to educate their children. Education is question does not only emphasize on intellectual aspect, but also the needs to align with order aspect of intelligence such as emotional and spiritual intelligence.*”¹⁷ keluarga adalah tempat pertama dan utama pendidikan bagi anak-anak. Keberhasilan atau kegagalan dalam perkembangan anak tergantung pada kemampuan orang tua dalam mendidik mereka. Pendidikan tidak hanya memprioritaskan aspek intelektual, tetapi juga membutuhkan keselarasan dengan aspek lain, termasuk kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Jadi keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam

¹⁶ Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, 40.

¹⁷ Sri Wahyuningsih, “The role of spiritual approach in family parenting: a study of lecturers at Institut agama Islam negeri Kudus,” *Jurnal Konseling Religi* 10, no. 1 (2019): 10, diakses pada 5 November, 2019, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/issue/view/455>.

menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan tempat utama bagi pendidikan anak.

(b) Lingkungan Sekolah

Sekolah yang dimaksud adalah lembaga pendidikan formal maupun non formal yang memiliki program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada anak agar berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara optimal, baik dalam hal fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual.¹⁸ Adapun kegiatan-kegiatan dalam lembaga pendidikan yang dapat membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran agama Islam seperti: melakukan kegiatan rutin keagamaan, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung, penyampaian materi pendidikan agama yang tidak hanya disampaikan secara formal, memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan diri, dan menyelenggarakan perlombaan untuk melatih siswa dalam melaksanakan nilai-nilai agama Islam.¹⁹ Sekolah memang mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak. Peran tersebut terkait dengan mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.

(c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah interaksi sosial dan sosiokultural yang potensial dan berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai agama Islam pada siswa. Dalam lingkungan masyarakat, anak atau siswa melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau dengan

¹⁸ Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, 50-51.

¹⁹ Moh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016): 126-128, diakses pada 15 oktober, 2019, <https://media.neliti.com/media/publications/117055-ID-none.pdf>.

anggota masyarakat lainnya.²⁰ Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut.

d. Ragam Metode Internalisasi dalam Lingkup Pendidikan Islam

Adapun kaitannya dengan dunia pendidikan Islam, internalisasi nilai-nilai yang dilakukan oleh pendidik dilakukan dengan beragam metode yang disesuaikan dengan perkembangan, pertumbuhan dan keadaan lingkungan madrasah. Metode dapat diartikan sebagai jalan dalam menanamkan pengetahuan agama Islam pada diri siswa.²¹ Tentu saja metode tersebut bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam mendidik para sahabatnya. Metode pendidikan tersebut sangat memperhatikan aspek kemanusiaan, perkembangan, jiwa, intuisi, kemampuan, motivasi, dan kesiapan dalam belajar.²² Beberapa Metode yang dapat dipertimbangkan oleh pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada semua peserta didik menurut Abdurrahman An-Nahlawi (1996) dalam buku *Ushulu Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* meliputi:²³

1) Metode *Hiwar* (Percakapan)

Metode *Hiwar* dilaksanakan dengan cara percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih dalam hal ini adalah guru dan peserta didik mengenai suatu tema dan disengaja untuk diarahkan kepada tujuan

²⁰ Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, 51-52.

²¹ Nurjannah Rianie, "Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)," *Jurnal Management of Education* 1, no. 2 (2015): 108, diakses pada 20 Oktober, 2019, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/moe/article/viewFile/350/266>.

²² Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 260.

²³ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushulu Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* terj. Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1996), 284-390.

pendidikan Islam.²⁴ Metode tersebut dapat dilakukan juga melalui tanya jawab yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode percakapan merupakan metode yang dilakukan oleh Nabi, karena metode tersebut dapat mengasah otak, mengangkat kebenaran, mendekatkan makna, dapat memberanikan diri dan ikut serta secara langsung dalam proses pendidikan dan pembelajaran.²⁵ Jadi metode *hiwar* (percakapan) adalah metode yang dilakukan dengan cara percakapan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih, dapat berupa Tanya jawab yang diarahkan guna mencapai tujuan pendidikan.

Metode ini juga memiliki dampak yang mendalam bagi pendengar atau peserta didik, hal ini karena beberapa faktor yaitu:

- (a) Permasalahan yang dibahas sangat dinamis karena kedua belah pihak langsung terlibat dalam pembicaraan sehingga terkesan tidak membosankan.
- (b) Pendengar akan terus tertarik dan akan mengikuti jalannya pembicaraan dengan tujuan untuk mengetahui kesimpulan dari percakapan yang dilakukan
- (c) Dapat membangkitkan semangat dan kesan yang membantu dalam memunculkan ide serta mengarahkan kepada tujuan pendidikan.
- (d) Apabila metode tersebut dilakukan dengan baik dalam hal ini sesuai dengan ajaran Islam tentang tata cara berdialog maka secara tidak langsung akan mempengaruhi peserta didik dalam berdialog dan dapat mempraktikkan tata cara dialog yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁶

Jadi metode *hiwar* dapat mempengaruhi motivasi peserta didik dalam belajar, serta secara tidak langsung dapat mendidik siswa agar dapat mempraktikkan tata cara berdialog yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam.

²⁴ Dimas Ahmad Sarbani, "Metode Pengajaran dalam Pendidikan Islam," *Jurnal al-Fatih* 4, no. 1 (2015): 48, diakses pada 21 Oktober, 2019, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/alfatih/article/view/1266/897>.

²⁵ al-Nahlawi, *Ushulu Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, 284.

²⁶ Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 261-262.

2) Metode *Qishah* (Kisah)

Kisah menurut al-Razzi (1985) yang dikutip oleh Heri Gunawan adalah penelusuran terhadap kejadian masa lampau.²⁷ Dalam menanamkan nilai akhlak kepada para sahabatnya Nabi Muhammad *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam* sering menggunakan *Qishah* atau menceritakan kisah-kisah para Nabi terdahulu maupun kaum terdahulu.²⁸ Metode kisah dilaksanakan dengan cara seorang pendidik menceritakan informasi yang terkait dengan masa lalu dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode kisah ini mempunyai daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh perasaan seseorang. Karena Islam telah menyadari bahwa manusia memiliki sifat alamiah untuk menyenangi cerita. Oleh karena itu metode kisah dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan.²⁹ Jadi metode kisah adalah metode yang dilakukan guru dengan cara menceritakan atau menginformasikan kepada peserta didik terhadap kejadian dimasa lampau yang berguna untuk menyentuh perasaan peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan.

Adapun peranan metode kisah dalam pendidikan Islam adalah sebagai edukasi dan keteladanan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan berikut:

- (a) Kisah senantiasa memikat para pendengarnya karena mengarahkan pendengar atau pembaca untuk mengikuti alur peristiwanya dan secara tidak langsung pendengar atau pembaca merenungkan makna yang terkandung dalam kisah tersebut.
- (b) Kisah dapat menyentuh hati seseorang karena dalam kisah terdapat tokoh-tokoh yang diceritakan secara menyeluruh sehingga pendengar atau pembaca akan membayangkan untuk menjadi tokoh tersebut dan merasakan isi kisahnya.

²⁷ Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 262.

²⁸ Ihsan Muhidin dan Ulil Amri Syafri, "Metode Pendidikan Akhlak dalam kitab Adab al-Mufrad Karya Imam Bukhari," *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 27, no. 2 (2016): 5, diakses pada 20 Oktober, 2019, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/download/3828/2836>.

²⁹ Muhammad Ali Qutb, *Auladana fi Dlau-it Arbiyatil Islamiyyah* terj. Bahrn Abu Bakar Ihsan (Bandung: Diponegoro, 1993), 348.

- (c) Kisah *Qurani* dapat mendidik keimanan dengan berbagai cara seperti: membangkitkan perasaan, mengarahkan perasaan hingga menuju pada puncak dan memengaruhi emosional pendengar atau pembaca.³⁰

Jadi metode kisah berperan aktif dalam memainkan emosi peserta didik yang kemudian diarahkan oleh pendidik dalam tujuan pendidikan. Sehingga peserta didik dapat memahami makna kisah tersebut dan dapat mengaplikasikan *ibrah* yang dapat diambil dari kisah yang telah diceritakan oleh guru.

3) Metode *Amsal* (Perumpamaan)

Metode perumpamaan dilaksanakan hampir sama dengan metode kisah yaitu dengan cara ceramah membacakan kisah atau membacakan teks kisah.³¹ Metode ini juga digunakan untuk menyampaikan materi mengenai tentang kekuasaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam menciptakan sesuatu yang *haq* dan yang *bathil*.³² Adapun beberapa contoh penerapan metode *amsal* di al-Qur'an salah satunya terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ
 اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ .

Artinya: “Perumpamaan Orang-orang Kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”³³

Metode perumpamaan ini baik digunakan oleh guru dalam mengajari siswanya, terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Metode perumpamaan tersebut juga mempunyai beberapa tujuan secara pedagogis dalam pendidikan Islam yaitu:

³⁰ Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 263.

³¹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, 142.

³² Dimas, “Metode Pengajaran dalam Pendidikan Islam”, 46.

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013), 4.

- (a) Mendekatkan makna kepada pemahaman
- (b) Dapat merangsang pesan dan kesan yang terkait dengan makna tersirat yang terkandung dalam perumpamaan yang disampaikan.
- (c) Mendidik akal supaya dapat berfikir secara logis dan sehat.
- (d) Perumpamaan adalah motif yang dapat menggerakkan perasaan dan menghidupkan naluri, kemudian menggugah kehendak serta mendorong seseorang agar dapat melakukan amal baik dan menjauhi kemungkaran.³⁴

Dari penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dipahami bahwa metode *amtsal* dilakukan dengan cara guru memberikan perumpamaan yang disampaikan melalui ceramah untuk mendidik siswa agar dapat berfikir secara logis yang nantinya dapat mempengaruhi tingkah laku siswa.

4) Metode Keteladanan

Dalam Bahasa al-Qur'an teladan di istilahkan dengan kata *uswah* seperti yang terdapat dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا .

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”³⁵

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Rasulullah (Muhammad) adalah tauladan yang baik bagi umat Islam, maka dalam pendidikan Islam pun yang menjadi tauladan adalah Rasul Muhammad *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam*.

Metode keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik terutama pada usia pendidikan dasar dan menengah adalah metode yang

³⁴ al-Nahlawi, *Ushulu Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, 355.

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, 420.

efektif dan efisien, karena siswa pada masa itu cenderung meniru (meneladani) gurunya.³⁶ Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Al-Batani dalam buku *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah* sebagai mana yang dikutip oleh Heri Gunawan (2014) bahwa metode keteladanan adalah metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karena manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.³⁷ Tidak hanya itu metode keteladanan dalam pendidikan Islam memang salah satu metode yang efektif dan berpengaruh dalam menginternalisasikan ahlak siswa dan membentuk kepribadian siswa secara social-emosional.³⁸ Memang pada kenyataannya siswa cenderung mengikuti gurunya dalam berbagai hal yang baik maupun yang buruk. Maka dari itu sebagai seorang guru harus selalu memberi tauladan yang baik di depan murid-muridnya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasul Muhammad *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang senantiasa memberikan tauladan yang baik bagi para sahabatnya dan umat Islam.

Jadi metode keteladanan ini dilakukan guru dengan cara memberi contoh yang baik bagi siswa. Misalnya guru datang tepat waktu saat pembelajaran, berpakaian rapih, bertutur kata yang baik dan sebagainya. Tidak hanya itu sebagai guru memang seharusnya memberi contoh (tauladan) yang baik bagi siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

5) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu hal yang dilakukan secara berulang-ulang hingga dapat menjadi kebiasaan. Dalam metode pembiasaan ini berintikan pada pengalaman serta inti dari pembiasaan adalah pengulangan.³⁹ Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik menurut Ahmad Zayadi (2006) dapat

³⁶ Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 265.

³⁷ Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 266.

³⁸ Rahendra Maya, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan (al-Tarbiyah bi al-Qudwah)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 10, diakses pada 25 Oktober, 2019, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/viewFile/92/93>.

³⁹ Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 267.

ditempuh dengan dua cara. Pertama melalui bimbingan dan latihan. Yang kedua dengan mengkaji aturan-aturan Allah daalam al-Qur'an agar kebiasaan tidak hanya pada perilaku tetapi juga pada pemikiran dan perasaan.⁴⁰ Orang yang terbiasa dapat mengalahkan orang yang mengetahui tetapi tidak terbiasa melakukannya.⁴¹ Jadi metode pembiasaan dilakukan dengan cara melatih dan membimbing siswa secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan.

Rasul Muhammad *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam* juga mengajarkan pada orang tua dalam kaitannya ini adalah seorang pendidik agar mengajarkan pembiasaan kepada anak-anaknya atau siswanya. Hal tersebut termuat dalam hadis Riwayat Imam Abu Dawud nomor 495:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قل "قل رسول الله صلى الله عليه وسلم مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع"⁴²

Artinya: "Dari 'Amru bin Syua'ib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam* berkata 'Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka'."

Dalam hadis tersebut dapat dipahami bahwa membiasakan anak-anak untuk shalat adalah hal yang sangat penting dilakukan bagi orang tua, karena pembiasaan ini akan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam agar melekat pada diri anak didik.

Selain itu metode pembiasaan sangat efektif dalam menguatkan hafalan pada peserta didik dan dalam menginternalisasikan sikap beragama dengan cara

⁴⁰ Zayadi, *Manusia dan Pendidikan, Telaah Teosentris-Filosofis*, 122.

⁴¹ Dimas, "Metode Pengajaran dalam Pendidikan Islam", 49.

⁴² Hadis, *Sunan Abi Daud* (Riyadh: Baitul Afkar ad-Dauliyah, tt), 77.

menghafal tersebut.⁴³ Maka dari itu dari beberapa metode yang telah diuraikan sebelumnya metode pembiasaan ini sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi siswa. Karena dalam metode pembiasaan secara perlahan akan dapat membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam melalui proses pembiasaan hingga menjadi sikap yang tertanam dalam diri siswa.

2. Nilai-Nilai Agama Islam

a. Pengertian Nilai

Secara etimologis (Bahasa) Nilai dalam bahasa Inggris disebut dengan *value*, kemudian dalam bahasa latin adalah *velere*, dalam bahasa Prancis Kuno *valoir* yang memiliki arti makna yang berbeda-beda setiap bahasa. Nilai dapat diartikan sebagai suatu hal yang berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan individu atau kelompok.⁴⁴ Kemudian Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan nilai sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.⁴⁵ Jadi secara bahasa nilai adalah suatu hal yang berguna dan berharga bagi manusia sekaligus dapat menyempurnakan manusia dalam kehidupannya.

Kemudian secara terminologis (istilah) menurut Raths dan Kelven, yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo menyatakan bahwa “*Values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live.*” Artinya nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi, dan mengarahkan pandangan hidup.⁴⁶ Sedangkan menurut Darmaputra yang dikutip oleh Sjarkawi mendefinisikan nilai sebagai makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi dan tujuan, nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai

⁴³ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, 145.

⁴⁴ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 56.

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 783.

⁴⁶ Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, 59.

serta menjiwai tindakan seseorang.⁴⁷ Adapun menurut Mulyana nilai diartikan sebagai rujukan dan keyakinan seseorang dalam menentukan pilihan.⁴⁸ Nilai juga dapat diartikan sebagai keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk memilih tindakan atau menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.⁴⁹ Keyakinan dalam ilmu psikologi menempati posisi tertinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, sikap, motif, keinginan dan kebutuhan. Maka keputusan baik-buruk, benar-salah, indah-tidak indah merupakan hasil dari proses psikologis yang mengarahkan setiap individu pada perbuatan yang sesuai dengan nilai yang dipilihnya.⁵⁰ Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah pedoman dan pandangan hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia yang menjiwai atas setiap tindakan individu atau kelompok dalam menentukan pilihan.

b. Ciri-Ciri Nilai

Nilai tidak hanya dijadikan sebagai pedoman untuk bersikap dan bertingkah laku dalam masyarakat, tetapi dijadikan juga sebagai ukuran benar dan salah suatu fenomena dalam masyarakat. Apabila fenomena tersebut bertentangan dengan nilai yang diyakini oleh masyarakat maka fenomena tersebut akan mendapat penolakan dari masyarakat itu sendiri.⁵¹ Maka dari itu nilai adalah suatu hal yang abstrak yang tidak dapat diukur, dilihat, dirasakan, dan diraba. Maka pengertian nilai berbeda-beda menurut perspektif para ahli.

⁴⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 29.

⁴⁸ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 9.

⁴⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 148.

⁵⁰ Masbur, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970) (Analisis Filosofis)," *Jurnal Ilmiah Edukasia* 1, no. 1 (2015): 33, diakses pada 2 November, 2019, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/download/316/292>.

⁵¹ Ali Muhtadi, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman al-Hakim Yogyakarta," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 52, diakses pada 4 November, 2019, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132280878/17.%20Penanaman%20Nilai-nilai%20Agama%20Islam%20di%20SDIT%20Lukman%20Al%20Hakim%20untuk%20pembentukan%20sikap%20dan%20perilaku%20siswa.pdf>.

Namun nilai memiliki ciri-ciri yang jelas dan dapat diterima oleh semua kalangan. Ciri-ciri nilai adalah:

- 1) Nilai adalah realitas yang bersifat abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai tidak dapat di jangkau oleh indra manusia tetapi yang dapat diamati hanyalah pada objek yang bernilai tersebut.⁵² Misalnya, seorang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tentu saja kejujuran tidak dapat di jangkau oleh indra manusia tetapi orang yang jujur dapat dilihat dan diamati oleh indra manusia.
- 2) Nilai mempunyai sifat normatif, maksudnya nilai mengandung cita-cita, harapan dan keharusan sehingga nilai memiliki sifat yang ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai suatu landasan manusia dalam berperilaku.⁵³ Misalnya nilai keadilan, semua orang berharap mendapat keadilan dan bercita-cita menjadi manusia yang adil.
- 3) Nilai memiliki fungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung dari nilai. Maksudnya manusia bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya.⁵⁴ Misalnya dalam nilai-nilai agama Islam manusia senantiasa memiliki motivasi untuk menjadi manusia yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ciri-ciri nilai yaitu suatu realitas yang abstrak, memiliki sifat normatif dan berfungsi sebagai daya dorong atau motivasi bagi setiap manusia dalam mengaplikasikan suatu nilai dan manusia adalah pendukung dari nilai.

c. Sumber Nilai dalam Kehidupan Manusia Perspektif Islam

Pengertian Islam secara umum dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Islam berarti ketundukan terhadap hukum-hukum Allah (*Sunnatullah*), orang yang patuh terhadap Allah disebut dengan *Muslim*.
- b) Ketundukan terhadap ketentuan Allah yang tertulis yang disebut dengan syaria'h/syaria't. Sedangkan pengertian secara khusus Islam menunjukkan pada agama terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan

⁵² Nurdin, *Pendidikan Internalisasi; Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, 37.

⁵³ Nurdin, *Pendidikan Internalisasi; Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, 37.

⁵⁴ Nurdin, *Pendidikan Internalisasi; Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, 37.

kepada seluruh manusia.⁵⁵ Kemudian secara terminologis Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diberikan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada manusia melalui para utusan-Nya. Islam adalah agama yang dibawa oleh para Nabi pada setiap zaman dan terakhir adalah pada zaman Nabi Muhammad *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam*.⁵⁶ Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah sebagai agama yang diturunkan kepada setiap Rasul-NYA dan yang terakhir kepada Nabi Muhammad *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang menjadi penyempurna bagi para Rasul pendahulunya untuk patuh dan tunduk terhadap hukum-hukum Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Pada dasarnya agama Islam adalah ajaran yang tepat dalam membina kepribadian manusia seutuhnya dalam wujud keimanan, ketaqwaan, kejujuran, keadilan, kesabar, kedisiplin kebijaksanaan dan tanggung jawab.⁵⁷ Tentu saja pembinaan tersebut dilakukan dengan menggunakan suatu pedoman atau sumber hukum yang jelas yang dapat dijadikan sebagai sumber nilai pada manusia. Pedoman atau sumber hukum tersebut menjadi nilai-nilai yang harus diamalkan oleh seluruh manusia. Sumber hukum tersebut berasal dari al-Qur'an dan Sunnah (al-Hadist).⁵⁸ Adapun sumber nilai menurut Zayadi yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menegaskan bahwa ada dua sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia perspektif Islam yaitu:

1) Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah/Nilai ilahi adalah suatu nilai yang diperintahkan Allah kepada Utusan-Nya, yang berbentuk takwa, iman, Islam, ihsan dan sebagainya yang termuat dalam al-Qur'an. Pada nilai-nilai Ilahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia serta tidak dapat berubah mengikuti hawa nafsu

⁵⁵ Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 30.

⁵⁶ Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 31.

⁵⁷ Nurul Jempa, "Nilai-nilai Agama Islam," *Jurnal Pedagogik* 1, no. 2 (2018): 106, diakses pada 4 November, 2019, <http://www.unmuha.ac.id/ejournal/index.php/pedagogik/article/viewFile/564/44>.

⁵⁸ Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 44.

manusia.⁵⁹ Jadi nilai ilahiyah adalah nilai dasar yang dijadikan manusia sebagai pedoman hidup dalam mematuhi perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

2) Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah/Nilai Insani merupakan nilai yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesepakatan manusia. Nilai insani bersifat dinamis (berubah-ubah) sesuai dengan perkembangan zaman. Sementara itu kebenaran dan keberlakuannya bersifat relatif yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Contoh dari nilai insaniyah adalah ragam tradisi manusia seperti bersilaturahmi, semangat dalam persaudaraan, keadilan, tawadlu' dan sebagainya.⁶⁰ Jadi nilai insaniyah merupakan pengembangan dari nilai ilahiyah yang berguna untuk membimbing manusia agar menjadi manusia seutuhnya dalam hubungannya dengan sesama manusia.

Jadi sumber nilai dalam perspektif agama Islam ada dua yaitu nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah. Nilai ilahiyah bersumber dari wahyu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Kemudian nilai Insaniyah ada karena kesepakatan manusia yang menganggap bahwa nilai tersebut baik untuk dilaksanakan sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Kedua sumber nilai tersebut memiliki sifat yang berbeda yaitu pada nilai Ilahiyah bersifat fundamental atau tidak dapat berubah-ubah, sedangkan nilai Insaniyah bersifat dinamis/berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

d. Macam-macam Nilai dalam Agama Islam

Internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat dipahami sebagai suatu proses mendalam dalam upaya menghayati nilai-nilai agama Islam yang digunakan oleh seseorang/kelompok dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitar. Semua nilai tersebut disatukan dengan nilai-nilai yang ada pada pendidikan secara utuh, dan tujuannya yaitu agar nilai-nilai agama Islam dapat menyatu dalam

⁵⁹ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 93-94.

⁶⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 94-96.

kepribadian seseorang, hingga menjadi perilaku yang positif.⁶¹ Nilai-nilai agama Islam itu sendiri merupakan kumpulan dari beberapa prinsip hidup (pedoman dan pandangan hidup) dan ajaran-ajaran dalam menjalankan kehidupan, yang saling terikat dan membentuk satu kesatuan yang utuh serta tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena seluruh dasar atau pokok-pokok ajaran Islam adalah penting dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain.⁶² Jadi nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat prinsip (pedoman dan pandangan hidup) dan ajaran nilai-nilai luhur dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam mengamalkan nilai-nilai agama Islam tersebut tentunya manusia memiliki pedoman khusus, pedoman yang dimaksud adalah al-Quran dan al-Hadist. Al-Qur'an menjadi sumber nilai dan norma bagi umat Islam.⁶³ Sedangkan al-Hadist digunakan sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an.⁶⁴ Dari sekian banyak nilai yang termuat dalam al-Quran dan al-Hadist, menurut Abuddin Nata (2016) dapat digolongkan menjadi dua yaitu nilai dasar (intrinsik/fundamental) dan nilai instrumental. Nilai intrinsik/fundamental merupakan nilai yang ada dengan sendirinya, dan bukan prasyarat atau alat bagi nilai lainnya, dan nilai instrumental adalah seluruh nilai yang lain dalam konteks tauhid yang menjadi nilai fundamental.⁶⁵ Sedangkan menurut Mohammad Daud Ali fundamental diartikan sebagai ajaran dasar dan instrumental diartikan sebagai alat atau sarana dalam memahami ajaran dasar.⁶⁶ Adapun nilai fundamental yang dimaksud adalah tauhid.⁶⁷ Sedangkan nilai instrumental yang dimaksudkan yaitu diluar

⁶¹ Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, "Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12 no. 1 (2017): 68, diakses pada 5 November, 2019, http://digilib.uin-suka.ac.id/27405/1/1520410052_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

⁶² Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 122.

⁶³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 93.

⁶⁴ Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 110.

⁶⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 40.

⁶⁶ Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 90.

⁶⁷ Abuddin, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, 40.

nilai tauhid seperti nilai syariah dan akhlak, karena komponen utama atau unsur utama agama Islam meliputi akidah, syari'ah dan akhlak.⁶⁸ Tidak hanya itu menurut Toto Suryana Dkk. Bahwasannya unsur utama dalam ajaran agama Islam yang berkaitan dengan keyakinan, nilai, norma/aturan dan perilaku mencakup tiga hal yaitu akidah, syari'ah dan akhlak.⁶⁹ Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Muhtadi yang menyatakan bahwa aspek nilai-nilai agama Islam pada intinya dibedakan menjadi 3 dan dapat dijadikan sebagai nilai-nilai dalam agama Islam yaitu: Nilai-nilai akidah, nilai-nilai Syari'ah (Ibadah) dan nilai-nilai Akhlak.⁷⁰ Jadi nilai-nilai agama Islam meliputi nilai fundamental atau ajaran dasar yaitu akidah, serta nilai instrumental sebagai alat untuk menuju nilai fundamental yaitu syari'ah dan akhlak, Berikut pemaparannya:

1) Nilai Akidah

Aqidah secara Bahasa berasal dari Bahasa Arab, yaitu akar kata *'aqada-ya'qidu-'aqidatan*. Yang memiliki makna simpul, ikatan, perjanjian yang kokoh. Kata *'aqidah* berarti keyakinan.⁷¹ Sedangkan menurut Hasan al-Banna yang dikutip oleh Ramli menyatakan bahwa akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan.⁷² Kemudian menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran tersebut diamalkan di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.⁷³ Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah kebenaran yang diyakini oleh manusia berdasarkan wahyu, akal dan fitrah yang

⁶⁸ Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 89.

⁶⁹ A. Toto Suryana Af., Dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Tiga Mutiara, 2018), 72.

⁷⁰ Ali, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman al-Hakim Yogyakarta", 53.

⁷¹ Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 70.

⁷² Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 70.

⁷³ Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 70.

dapat menimbulkan ketentraman jiwa dan diamalkan tanpa adanya keraguan sama sekali.

Adapun beberapa fungsi akidah bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- (a) Mengemban dan menuntun dasar-dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir hingga wafat
- (b) Memberikan ketentraman dan ketenangan hidup bagi manusia
- (c) Memberikan pedoman hidup yang pasti bagi kehidupan manusia selama di dunia.⁷⁴

Kemudian dalam akidah terdapat sistematika *arkanul iman*, maksudnya adalah meyakini kebenaran adanya Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul, Hari Akhir serta Qodho dan Qadar.⁷⁵ Keyakinan tersebut dinamakan dengan iman. Iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *yu'minun-iman-an-iman* yang artinya percaya.⁷⁶ Jadi dalam berakidah seorang manusia harus beriman, yaitu percaya dengan sepenuh hati tanpa adanya keraguan mengenai *arkanul iman*.

Selain itu ajaran agama Islam tidak hanya memfokuskan pada iman saja, namun lebih dari itu yakni memfokuskan pada akidah tauhid yang merupakan dasar dari akidah dan jiwa keberadaan Islam.⁷⁷ Tauhid merupakan pengetahuan, kesaksian, keyakinan dan keimanan manusia terhadap ke-Esaan Allah dengan segala sifat kesempurnaan-NYA.⁷⁸ Jadi tauhid menjadi dasar dan inti ajaran agama Islam, yang membedakan manusia Muslim dengan manusia kafir. Jika manusia mengerti makna tauhid maka akan membawa mereka pada kebenaran dan menghindarkan manusia dari segala macam kesyirikan dan kemungkar.

Adapun bentuk perwujudan nyata dari nilai-nilai Akidah dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

⁷⁴ Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," : 22.

⁷⁵ Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 71.

⁷⁶ Kaelani H.D, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 58.

⁷⁷ Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 80.

⁷⁸ Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 84.

- (a) Dalam ibadah dan do'a. Maksudnya adalah dalam setiap aspek kehidupan tidak ada yang patut disembah kecuali Allah dan tidak ada Dzat yang pantas menerima serta memenuhi segala permintaan kecuali Allah.
- (b) Dalam menjalankan hukum, yaitu menganggap bahwa hukum yang paling benar adalah hukum dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.
- (c) Dalam melaksanakan pendidikan dan dakwah. Maksudnya yaitu bahwa yang menjadikan seseorang itu baik atau buruk, pintar atau bodoh hanyalah Allah.
- (d) Dalam sikap hidup secara keseluruhan bahwa tidak ada yang ditakuti kecuali Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.
- (e) Mengucapkan kalimat-kalimat yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang senantiasa berkaitan dengan Allah, seperti mengawali sesuatu dengan *Bismillah*, dan mengakhiri sesuatu dengan *Alhamdulillah*, berjanji mengucap *Insyaa Allah*, menghadapi kegagalan mengucap *Masya Allah*, mendengar musibah mengucap *Inna lillahi wa Inna ilaihi raji'un* terlanjur berbuat khilaf dan maksiat mengucap *Astaghfirullah*.⁷⁹

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas dapat dipahami bahwa nilai akidah adalah kebenaran yang diyakini oleh manusia berdasarkan wahyu, akal dan fitrah yang dapat menimbulkan ketentraman jiwa dan diamalkan tanpa adanya keraguan sama sekali. Dalam berakidah manusia diharuskan untuk beriman dan bertauhid. Beriman yaitu percaya terhadap arkanul iman diantaranya: meyakini kebenaran adanya Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul, Hari Akhir serta Qodho dan Qadar. Sedangkan bertauhid yakni sebuah pengetahuan, kesaksian, keyakinan dan keimanan manusia terhadap ke-Esaan Allah dengan segala sifat kesempurnaan-NYA.

2) Nilai *Syari'ah* (Ibadah)

Kata *Syari'ah* menurut Bahasa diartikan sebagai sumber air yang dituju. Kemudian berkembang hingga menjadi arti jalan yang lurus. Maksudnya sumber air yaitu

⁷⁹ Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 138.

sarana hidup bagi manusia, hewan dan tumbuhan. Sedangkan jalan yang lurus adalah sebagai petunjuk manusia untuk menuju kebaikan.⁸⁰ Jadi secara Bahasa *syari'ah* bermakna petunjuk hidup dan sumber hidup kebaikan bagi manusia.

Kemudian secara istilah *syari'ah* adalah aturan atau undang-undang atau hukum-hukum Allah yang berisi tata cara pengaturan hidup dan perilaku manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya untuk mencapai keridloan Allah yaitu untuk keselamatan dunia dan akhirat.⁸¹ Kemudian menurut Menurut Imam Syafi'i dalam kitab *Ar-Risalah* yang dikutip oleh M. Daud Ali mengungkapkan bahwa *syari'ah* merupakan peraturan-peraturan yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.⁸² Jadi *syari'ah* menurut istilah adalah aturan-aturan Allah yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah sebagai landasan hidup dan perilaku manusia yang bertujuan untuk mencapai keridloan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Syari'ah adalah jalan hidup yang telah ditentukan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sbagai pedoman manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia, maka dari itu fungsi *syari'ah* adalah untuk membimbing manusia berdasarkan Wahyu Ilahi dan pedoman hidup yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam*.⁸³ Dalam menjalankand konsep *syari'ah* tersebut terdapat dua persoalan pokok yaitu ibadah khusus (*Mahdhoh*) dan ibadah umum (*Ghairu Mahdhoh*). Ibadah khusus (*Mahdhoh*) adalah ibadah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam* seperti: shalat, puasa, zakat, haji. Dalam ibadah ini seorang Muslim tidak boleh menambah atau mengurangi apa saja yang telah diperintahkan Allah dan dicontohkan oleh Nabi

⁸⁰ Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 99.

⁸¹ Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 139.

⁸² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 235.

⁸³ Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik", 24.

Muhammad *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam*.⁸⁴ Sedangkan ibadah umum (*Ghairu Mahdhoh*) adalah peribadatan yang pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contoh oleh Nabi Muhammad *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam* akan tetapi Nabi hanya meletakkan prinsip dasar dan pengembangannya diserahkan kepada umat muslim sesuai dengan keadaan zamannya. Ibadah tersebut seperti halnya mengenai tentang keperdataan, ekonomi, jual-beli, utang piutang, perkawinan, waris dan sebagainya.⁸⁵

Adapun nilai-nilai agama Islam yang terdapat dalam nilai Syari'ah menurut Taufik Abdullah ada 5 yang semuanya menyangkut dengan ibadah khusus (*Mahdhoh*) dan ibadah umum (*Ghairu Mahdhoh*). Nilai-nilai tersebut adalah:

- (a) Kedisiplinan dalam beribadah, seperti halnya melakukan shalat, puasa, zakat dan haji ada batasan waktu-waktu tertentu yang harus dipenuhi dalam melaksanakan ibadah tersebut.
- (b) Sosial dan kemanusiaan, dalam aturan-aturan bermuamalah aspek sosial dan kemanusiaan sangat dijunjung tinggi. Karena Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*.
- (c) Keadilan, seperti halnya dalam melakukan aturan-aturan waris, jual beli, dan utang piutang Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan.
- (d) Persatuan, hal ini dapat dilihat dari ibadah sholat berjamaah, sholat jum'at dan lain sebagainya. Sebagai simbol persatuan umat Islam.
- (e) Tanggung jawab, dalam melaksanakan ibadah setiap Muslim dituntut untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri kepada Allah.⁸⁶

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai syari'ah merupakan seperangkat aturan-aturan Allah yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah sebagai landasan hidup dan perilaku manusia dalam bertindak yang bertujuan untuk mencapai keridloan Allah *Subhanahu Wa*

⁸⁴ Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 101.

⁸⁵ Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 102.

⁸⁶ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002), 7.

Ta' ala. Nilai-nilai tersebut diaplikasikan melalui ibadah khusus (*Mahdhoh*) dan ibadah umum (*Ghairu Mahdhoh*). Dari ibadah tersebut manusia diajarkan untuk dapat disiplin, bersosial dan berkemanusiaan, adil, bersatu dan bertanggungjawab.

3) Nilai Akhlak

Kata akhlak Secara etimologi atau secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata *khuluqqun* yang secara bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan.⁸⁷ Sedangkan secara istilah menurut Ibn Miskawih (w. 421 H/1030 M), sebagai seorang ahli di bidang akhlak yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kemudian, tokoh lainnya yakni al-Ghazali (1015-1111 M) yang dikutip pula oleh Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸⁸ Sedangkan menurut Ramli dkk (2003) mengungkapkan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terbaik dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Dalam pengertian umum, akhlak dapat disamakan dengan etika atau nilai moral.⁸⁹ Jadi dapat disimpulkan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri manusia, tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan diri sendiri.

Kemudian dalam agama Islam, yang dapat menjadi panutan dan mempunyai akhlak paling mulia adalah Nabi Muhammad *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Hal tersebut

⁸⁷ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

⁸⁸ Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 14.

⁸⁹ Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 141.

telah difirmankan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ .

Artinya: “Dan sesungguhnya, engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”⁹⁰

Rasul adalah panutan umat Islam dalam hal akhlaknya, tentu saja akhlak Rasul tercermin dari sumber agama islam yakni al-Qur'an, maka dari itu akhlak yang baik adalah akhlak yang tarwujudkan melalui proses aplikasi nilai/norma yang bersumber dari ajaran Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadist. Karena akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, dan membangun peradaban manusia dan mengobati berbagai penyakit sosial jiwa dan mental dalam masyarakat. Kemudian Hamzah Ya'kub menjelaskan karakteristik akhlak dalam Islam adalah:

- (a) Akhlak Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkannya dari tingkah laku yang buruk
- (b) Akhlak Islam dalam menetapkan sumber ukuran baik atau buruk adalah bersumber dari ajaran islam
- (c) Akhlak Islam bersifat Universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman bagi seluruh umat manusia
- (d) Akhlak Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia pada akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia.⁹¹

Jadi nilai akhlak yang dimaksud yaitu perbuatan yang timbul dari dalam diri manusia, tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak luar yang bersumber dari ajaran agama Islam, atau perbuatan yang timbul dari dalam diri berdasarkan petunjuk yang telah diajarkan oleh Rasul *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang bersumber dari ajaran agama Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadist.

Dalam penerapan nilai akhlak tersebut manusia selalu berhubungan dengan sesama manusia, lingkungan

⁹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, 564.

⁹¹ Ramli, Dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 142.

dan Tuhan sang pencipta. Agar tercipta kondisi yang harmonis manusia memerlukan nilai akhlak dalam menjalankan hubungan tersebut. Berikut beberapa penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan manusia:

(a) Akhlak terhadap Allah

Pada hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia tidak mempunyai otoritas kekuasaan dan wewenang sedikitpun. Sekuat apapun manusia menentang Allah maka akan sia-sia belaka. Maka dari itu akhlak yang dikembangkan dalam hubungan tersebut yaitu manusia harus merespon secara berakhlak ketika Allah memberi nikmat ataupun ujian kepada manusia.⁹² Respon tersebut diantaranya yaitu:

- (1) Iman, yakni keyakinan kepada Allah bahwasanya Allah selalu hadir dan bersama manusia dimanapun manusia berada.
- (2) Ihsan, yaitu kesadaran yang tinggi terhadap kehadiran Allah bersama manusia dimanapun dan kapanpun manusia berada.
- (3) Taqwa, yaitu berusaha melakukan sesuatu yang diridhoi Allah dan menjauhi serta menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah.
- (4) Ikhlas, yakni sikap, tingkah laku dan perbuatan yang menunjukkan bahwa sesuatu yang dilakukan semata-mata demi memperoleh keridloan Allah dan tanpa pamrih.
- (5) Tawakkal, adalah sikap yang menunjukkan bahwa manusia senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa hanya Allah yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik.
- (6) Syukur, yakni rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah.
- (7) Sabar, adalah sikap tabah dalam menghadapi segala ujian hidup, atau sikap batin yang tumbuh karena kesadaran tentang asal dan tujuan hidup,

⁹² Ramli, Dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 144.

yaitu hanya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.⁹³

(b) Akhlak Sesama Manusia

Akhlak tentang hubungan manusia dengan sesama manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu dalam lingkup keluarga dan dalam lingkup luar keluarga. Pertama akhlak dalam berkeluarga yaitu akhlak orang tua terhadap anak seperti: Menjaga keselamatan anak, mendo'akan anak, merawat anak, memberikan bekal ilmu dan menikahkannya apabila sudah cukup umur. Selanjutnya adalah akhlak anak kepada orang tua yaitu: hormat dan patuh kepada orangtua, berbuat baik kepada orang tua, berkata kata lembut dan tidak menyakiti orang tua dan mendo'akan orang tua.⁹⁴ Kemudian akhlak kepada sesama manusia diluar lingkungan keluarga meliputi: persamaan hak azazi manusia, saling menghargai, larangan melakukan hal-hal negative kepada sesama manusia dan berbuat baik kepada sesama manusia.⁹⁵ Jadi nilai akhlak terhadap sesama manusia diklasifikasikan menjadi dua yaitu dalam lingkungan keluarga dan di luar lingkungan keluarga.

Adapun secara rinci menurut Alim nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia yang patut dipertimbangkan adalah:

- (1) Silaturahmi, yakni pertalian rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia.
- (2) Persaudaraan (*Ukhwah*), yaitu semangat persaudaraan antara sesama umat Muslim agar sesama manusia tidak mudah merendahkan sesama manusia yang lainnya dan tidak mudah merasa lebih baik atau lebih buruk daripada yang lain.
- (3) Persamaan (*al-musawah*), yakni pandangan bahwasannya sesama manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.

⁹³ Alim *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 153-154.

⁹⁴ Ramli, Dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 145.

⁹⁵ Ramli, Dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 145.

- (4) Adil, maksudnya adalah wawasan seimbang ketika memandang, menilai dan menyikapi sesuatu hal atau seseorang.
- (5) Baik sangka (*husnuzhan*), yakni sikap baik sangka terhadap sesama manusia.
- (6) Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu perilaku yang tumbuh karena menganggap bahwa kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak pantasnya manusia menganggap dirinya lebih mulia daripada yang lainnya.
- (7) Tepat janji (*al-wafa'*) yakni sikap apabila membuat janji dapat memenuhi dengan baik dan selalu berusaha dalam menepati janji.
- (8) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu perilaku penuh sedia dalam menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- (9) Dapat dipercaya (*al-amanah*), yaitu sikap yang menunjukkan bahwa sebagai seorang Muslim dapat dipercaya dan sesuai dengan ucapan dan perbuatannya.
- (10) Perwira (*'iffah* dan *ta'affuf*), maksudnya adalah sikap penuh harga diri dan tidak sombong dan tidak mudah memiliki sikap malas dan mengharapakan pertolongan orang lain.
- (11) Hemat (*qowamiyah*), yakni sikap tidak boros dan juga tidak kikir dalam menggunakan harta melainkan dalam sikap antara keduanya (seimbang)
- (12) Dermawan (*al-Munfiqun*), yaitu sikap sadar untuk saling menolong terhadap sesama manusia.⁹⁶

(c) Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia seperti hewan, tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya nilai akhlak terhadap lingkungan telah diajarkan dalam al-Qur'an yaitu Q.S. al-A'raf (7) ayat 56:

⁹⁶ Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 155-157.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا
 إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ .

Artinya: “Janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo’alah kepadanya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang yang berbuat kebaikan”.⁹⁷

Dari ayat tersebut dapat diambil pelajaran bahwa manusia tidak boleh melakukan kerusakan di bumi akan tetapi harus melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah di bumi yaitu dengan mengayomi, memelihara dan menjaga bumi dari kerusakan.⁹⁸ Jadi sebagai seorang manusia hendaknya memelihara lingkungan sekitar dan tidak melakukan kerusakan pada lingkungan sekitar. Agar tercipta keadaan yang stabil, aman dan nyaman bagi manusia sendiri.

1. Program Kegiatan Pembiasaan

Secara umum program diartikan sebagai rencana.⁹⁹ Secara khusus menurut Suharsimi Arikunto (2004) program diartikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan, maka program merupakan sebuah sistem yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan.¹⁰⁰ Ada tiga pengertian penting yang perlu ditekankan dalam menentukan program yaitu: realisasi atau implementasi suatu kebijakan, terjadi dalam waktu yang lama bukan kegiatan tunggal tetapi jamak-berkesinambungan dan terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.¹⁰¹ Jadi program yang dimaksudkan adalah suatu rangkaian kegiatan jamak yang dilakukan secara berkesinambungan atau secara terus-menerus yang melibatkan sekelompok orang dalam organisasi/lembaga tertentu.

⁹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, 157.

⁹⁸ Ramli, Dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 146.

⁹⁹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 2.

¹⁰⁰ Suharsimi dan Cepi, *Evaluasi Program Pendidikan*, 3.

¹⁰¹ Suharsimi dan Cepi, *Evaluasi Program Pendidikan*, 3.

Kemudian sesuai dengan bentuk kegiatannya program dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Program pemrosesan

Yaitu program yang kegiatan pokoknya mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi sebagai hasil proses atau keluaran, misalnya adalah program pembelajaran, program kepramukaan dan program pembiasaan.

b. Program layanan

Program layanan adalah sebuah kesatuan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak tertentu sehingga merasa puas sesuai dengan tujuan program. Misalnya yaitu: program perpustakaan, program koperasi dan program bank.

c. Program umum

Pada program jenis ini tidak tampak apa yang menjadi ciri utamanya, maka program ini disebut dengan program umum. Contoh dari program umum yaitu: Program makanan tambahan anak sekolah, program peringatan lustrum sekolah dan sebagainya.¹⁰²

Selanjutnya pengertian pembiasaan adalah suatu hal yang dilakukan secara berulang-ulang hingga dapat menjadi kebiasaan. Dalam metode pembiasaan ini berintikan pada pengalaman serta inti dari pembiasaan adalah pengulangan.¹⁰³ Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik menurut Ahmad Zayadi (2006) dapat ditempuh dengan dua cara. *Pertama* melalui bimbingan dan latihan. Yang *kedua* dengan mengkaji aturan-aturan Allah dalam al-Qur'an agar kebiasaan tidak hanya pada perilaku tetapi juga pada pemikiran dan perasaan.¹⁰⁴ Selain itu metode pembiasaan juga dikenal dengan istilah *operan conditioning*, yaitu mengajarkan dan mengkondisikan siswa untuk membiasakan perilaku yang terpuji, jujur, disiplin dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan.¹⁰⁵ Jadi pembiasaan adalah suatu hal yang

¹⁰² Suharsimi dan Cepi, *Evaluasi Program Pendidikan*, 32-34.

¹⁰³ Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 267.

¹⁰⁴ Zayadi, *Manusia dan Pendidikan, Telaah Teosentris Filosofis*, 122.

¹⁰⁵ Aidah Sari, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan," *Jurnal Tarbawi* 3, no. 2 (2017): 251, diakses pada 10 November, 2019, <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/1952/1633>.

dilakukan dengan cara melatih dan membimbing siswa secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan.

Pembentukan sikap melalui pembiasaan-pembiasaan terbentuk melalui pengulangan dan akan memperoleh hasil yang tetap apabila disertai dengan kepuasan terhadap pembiasaan tersebut. Menanamkan kebiasaan kepada seseorang memang sulit dan memerlukan waktu yang lama, oleh karena itu pembiasaan lebih baik dilakukan pada usia sedini mungkin sehingga pada saat dewasa telah terbiasa melakukan hal-hal positif.¹⁰⁶ Pendidikan dengan pembiasaan menurut Mulyasa (2011) yang dikutip oleh Heri Gunawan dapat dilaksanakan dengan terprogram dalam pembelajaran dan dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dan dalam kurun waktu tertentu, yang berguna untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individu maupun secara kelompok, kegiatan pembiasaan tersebut seperti halnya:

- a. Membiasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengontruksi sendiri pengetahuannya, keterampilannya dan sikap baru yang didapatkan dalam pembelajaran;
- b. Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap proses pembelajaran;
- c. Membiasakan belajar kelompok;
- d. Membiasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap proses pembelajaran;
- e. Membiasakan melakukan refleksi dalam setiap akhir pembelajaran;
- f. Biasakan melakuakn penilaian yang sebenarnya, adil dan transparan dengan berbagi cara;
- g. Membiasakan peserta didik untuk saling bekerjasama dalam proses pembelajaran;
- h. Membiasakan peserta didik untuk berfikir secara kritis;
- i. Biasakan peserta didik untuk berani dalam mengambil keputusan dan berani mengambil risiko;

¹⁰⁶ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 15, no. 1 (2017): 55, diakses pada 10 November, 2019, http://jurnal.upi.edu/file/05_PEMBINAAN_AKHLAK_MULIA_-_Manan1.pdf.

- j. Biasakanlah peserta didik untuk selalu terbuka dalam saran dan kritikan yang diberikan orang lain;
- k. Biasakan peserta didik untuk terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi dalam melakukan pembelajaran demi melakukan perbaikan selanjutnya.¹⁰⁷

Selanjutnya kegiatan pembiasaan bagi peserta didik yang dilakukan dengan cara tidak terprogram pada kegiatan sehari-hari dapat dilaksanakan dengan cara:

- a. Kegiatan Rutin, yakni pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal seperti: sholat dhuha, sholat berjama'ah, upacara bendera, memelihara kebersihan lingkungan, berdo'a setiap awal dan akhir pembelajaran dan kegiatan yang lainnya;
- b. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yaitu pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Contohnya yaitu: perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antri dan sebagainya;
- c. Kegiatan keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti halnya: berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, datang kesekolah dengan tepat waktu dan lainnya.¹⁰⁸

Memang pada dasarnya pelaksanaan suatu program khususnya pada program berbasis pembiasaan di sekolah harus dilakukan dengan sadar dan terencana. Karena sikap dan perilaku seseorang dapat terbentuk karena adanya intervensi dan habituasi secara terprogram ataupun tidak terprogram.¹⁰⁹ Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa program pembiasaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara melatih dan membimbing siswa secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan atau secara terus-menerus yang melibatkan sekelompok orang dalam organisasi/lembaga tertentu. Adapun program pembiasaan termasuk dalam program pemrosesan karena tujuan dari program tersebut adalah mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan

¹⁰⁷ Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 269.

¹⁰⁸ Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 270.

¹⁰⁹ Aiman Faiz, "Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah," *Jurnal PGSD* 5, no. 5 (2019): 8, diakses pada tanggal 11 November, 2019, <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPS/article/download/741/543>.

pendidikan khususnya pada visi dan misi suatu lembaga pendidikan/madrasah.

Dalam setiap pelaksanaan suatu program tentunya memiliki tujuan tersendiri, adapun tujuan dari program kegiatan pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai khususnya nilai-nilai agama Islam meliputi:

- a. Membentuk sikap dasar yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam, seperti:
 - 1) Pengetahuan dasar tentang iman, Islam dan Ihsan.
 - 2) Pengetahuan dasar tentang akhlak yang baik dan buruk.
 - 3) Kecintaan terhadap Allah dan Rasulnya.
 - 4) Kebanggaan terhadap Islam dan semangat dalam memperjuangkannya.
- b. Agar siswa terbiasa melakukan budaya dan adab Islami melalui gemar beribadah, gemar belajar, disiplin, mandiri, hidup bersih dan sehat serta memiliki adab yang baik menurut Islam.
- c. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar yang mencakup:
 - 1) Pengetahuan perkembangan dasar (nilai agama Islam dan moral, sains, Bahasa, motorik halus, motorik kasar, sosial emosional dan seni) sesuai dengan perkembangan usia.
 - 2) Pengetahuan dan keterampilan dalam beribadah sehari-hari
 - 3) Pengetahuan dan keterampilan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an.
 - 4) Memahami secara sederhana isi kandungan amal ibadah sehari-hari
 - 5) Pemahaman dalam bersosialisasi.¹¹⁰

Tujuan program pembiasaan tersebut dapat dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan kultur suatu lembaga pendidikan yang memiliki budaya dan karakteristik yang berbeda-beda. Karena tujuan program pembiasaan secara umum yaitu untuk membiasakan siswa agar memiliki perilaku dan sikap yang baik yang mencerminkan tujuan pendidikan. Maka dari itu tujuan program pembiasaan biasanya mengacu pada visi dan misi suatu lembaga pendidikan. Apabila tujuan

¹¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini* (Yogyakarta, Gava Media, 2018), 112-113.

program sesuai dengan visi dan misi suatu lembaga pendidikan maka akan lebih terarah dan mudah dalam melaksanakan program tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini perlu adanya pijakan yaitu penelitian terdahulu sebagai dasar dan rujukan peneliti dalam melakukan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang ditulis oleh Umi Nur Hasanah dengan judul “Internalisasi nilai-nilai Religius melalui program kegiatan ekstrakurikuler METS (Mimbar Ekspresi Taman Siswa) di MA Raudlotut Tholibin Pakis Tayu Pati” pada tahun 2018. Dengan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian *Field Research*, menunjukkan hasil bahwa internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler mets dilakukan dengan berbagai tahapan yaitu: tahap transaksi nilai, tahap transformasi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Semua tahapan tersebut menyatu dalam kegiatan ekstrakurikuler METS hingga membentuk kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai religius¹¹¹ Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang internalisasi nilai melalui sebuah program. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut adalah dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai agama Islam dan program pembiasaan sedangkan pada penelitian Umi Nur Hasanah membahas tentang nilai-nilai religius dan program kegiatan METS.
2. Penelitian yang ditulis oleh Indra dengan judul “Internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah” pada tahun 2012. Yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif dan observasi ke lapangan serta penelaahan buku-buku yang realvan, menunjukkan hasil bahwa sebelum dilakukannya internalisasi nilai-nilai agama Islam siswa belum menunjukkan karakter mulia, kemudian upaya sekolah dalam membentuk karakter mulia dilakukan dengan berbagai program kegiatan seperti: membacadan menghafalkan al-Qur’an, membiasakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama’ah, pidato dan ceramah, memperingati hari besar Islam, membiasakan berbusana Muslim, membudayakan 5-S, membiasakan membaca *basmallah*

¹¹¹ Umi Nur Hasanah, “Internalisasi nilai-nilai Religius melalui program kegiatan ekstrakurikuler METS (Mimbar Ekspresi Taman Siswa) di MA Raudlotut Tholibin Pakis Tayu Pati” (Skripsi, STAIN Kudus, 2018), 75-76.

dan *hamdallah* saat mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan, mengaktifkan kantin kejujuran dan kegiatan tausiyah serta dzikir malam. Selanjutnya hasil dari proses internalisasi tersebut adalah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam, siswa memperoleh prestasi diatas rata-rata, dan siswa memiliki karakter mulia.¹¹² Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang internalisasi nilai agama Islam. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut adalah dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai agama Islam yang dilakukan melalui program pembiasaan sedangkan pada penelitian Indra membahas tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter mulia.

3. Penelitian yang ditulis oleh Priliansyah Ma'ruf Nur dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara" pada tahun 2017. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian *Field Research* menunjukkan hasil bahwa dalam melaksanakan penghayatan nilai-nilai Pendidikan agama Islam melalui ekstrakurikuler Rohis dilakukan dengan berbagai cara yaitu: keorganisasian, melalui teladan, melalui ceramah keagamaan, pembiasaan, dan melalui diskusi dan tanya jawab. Pendekatan yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut yaitu pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Pendekatan individual seperti: pemberian materi tentang menutup aurat, berkepribadian yang baik, menjalankan ibadah wajib, nasihat dalam kebaikan, mau memperbaiki diri dan orang lain (muhasabah), dan pendekatan kelompok seperti: pengembangan potensi untuk kemashlahatan umum yaitu pengembangan softskill, misalnya: kultum, pidato, tilawah, dan keterampilan kewirausahaan.¹¹³ Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut adalah dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai agama Islam dan program pembiasaan sedangkan pada penelitian

¹¹² Indra, "Internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012), 168-169.

¹¹³ Priliansyah Ma'ruf Nur, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017), 122.

- Priliansyah Ma'ruf Nur membahas tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam melalui ekstrakurikuler kerohanian Islam.
4. Penelitian yang ditulis oleh Lukman Hakim dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu al-Muttaqin Kota Tasikmalaya” pada tahun 2012, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif naturalistik yang menunjukkan hasil bahwa dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa dilakukan melalui beberapa proses seperti: ajakan dan pembiasaan, penyadaran emosi dan pendisiplinan bagi siswa yang melanggar aturan.¹¹⁴ Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini lebih fokus membahas tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui program pembiasaan, sedangkan pada penelitian Lukman Hakim membahas tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk sikap dan perilaku siswa melalui berbagai metode dan pendekatan.
 5. Penelitian yang ditulis oleh Marudin dan Munawir Gozali dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Akidah AKhlak Kelas V A di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu” pada tahun 2019. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menunjukkan hasil bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak dilakukan dengan desain makro dan mikro, secara makro dengan cara melakukan kerjasama dengan semua pihak di lingkungan Madrasah. Sedangkan secara mikro yaitu dengan proses pembelajaran dalam kelas dan di luar kelas.¹¹⁵ Penelitian tersebut memiliki kesamaan yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam, namun memiliki perbedaan yaitu mengenai strategi yang dilakukan yaitu pada penelitian Marudin dan Munawir Gozali

¹¹⁴ Lukman Hakim, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu al-Muttaqin Kota Tasikmalaya” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 10, no. 1 (2012): 77, diakses pada 11 November, 2019, http://jurnal.upi.edu/file/5_Penanaman_Nilai.pdf.

¹¹⁵ Marudin dan Munawir Gozali, “Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Akidah AKhlak Kelas V A di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Bada'a* 1, no. 2 (2019): 62, diakses pada 11 November, 2019, <http://jurnal.iainhwpangor.ac.id/index.php/badaa/article/download/245/152>.

melalui pembelajaran Akidah Akhlak sedangkan penelitian ini melalui program kegiatan pembiasaan.

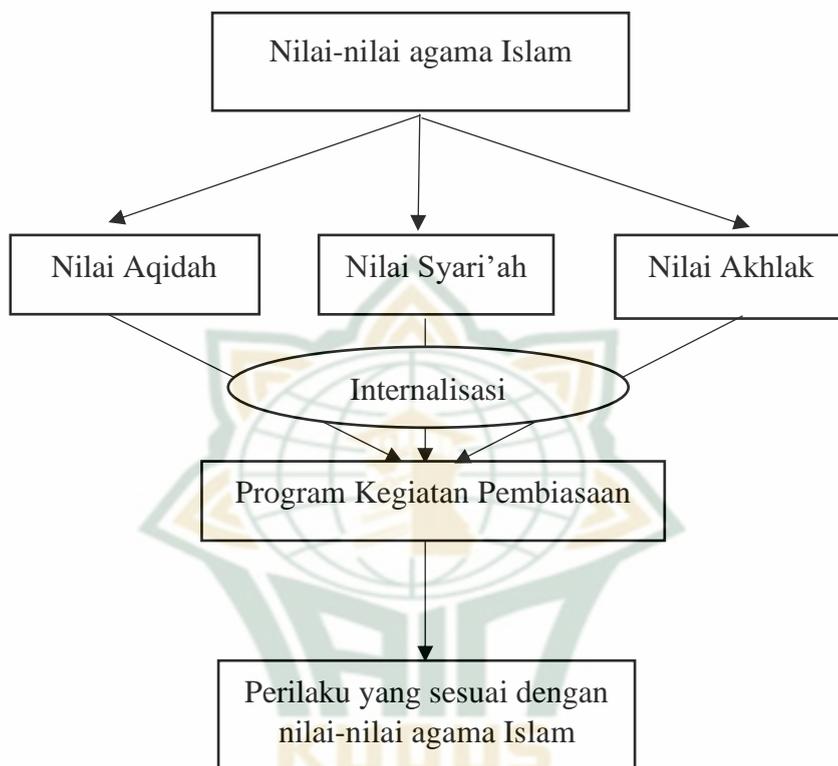
C. Kerangka Berfikir

Tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang hendak diwujudkan kedalam pribadi setiap siswa. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal yaitu menuju insan yang kamil. Tujuan pendidikan merupakan masalah yang krusial dalam dunia pendidikan. Adapun tujuan pendidikan secara umum yang paling sederhana adalah memanusiakan manusia.

Tujuan pendidikan tersebut tentu saja tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam yang senantiasa membimbing manusia untuk menjadi insan kamil. Agar manusia menjadi insan kamil dalam ajaran agama Islam menerapkan nilai-nilai yang harus dilakukan agar menjadi insan kamil, yaitu nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak. Maka dari itu untuk memenuhi tujuan dari pendidikan tersebut perlu adanya internalisasi terhadap nilai-nilai agama Islam tersebut. Internalisasi dilakukan dengan berbagai cara dan strategi, salah satu cara yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam tersebut adalah dengan metode pembiasaan.

Metode pembiasaan efektif dilakukan karena mendidik pada fase anak-anak harus lebih menekankan pada wilayah afektif dan psikomotoriknya, daripada kognitifnya. Apabila anak sudah terbiasa untuk melakukan hal yang positif, maka pada masa dewasa akan lebih mudah membentuk kepribadian yang baik, serta secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif akan mudah didapatkannya. Begitupun sebaliknya apabila anak terbiasa melakukan hal-hal negatif maka di hari tuanya akan sulit membiasakan aktivitas yang positif, walaupun pengetahuannya sudah memadai. Maka dari itu pembiasaan mengantarkan manusia lebih mudah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Agar lebih jelas lagi berikut adalah gambar kerangka berfikir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir**D. Pertanyaan Penelitian**

Dari kerangka fikir yang telah diuraikan tersebut maka peneliti dapat mengambil beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa saja program kegiatan pembiasaan di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati?
2. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi siswa kelas VII di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati?
3. Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai agama Islam melalui program kegiatan pembiasaan hingga dapat membentuk kebiasaan baik siswa kelas VII di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati?
4. Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program kegiatan pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi siswa kelas VII di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati?